

ANALISIS HUBUNGAN PATRON-KLIEN PADA PEMILIHAN UMUM KEPALA DAERAH (PEMILUKADA) DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI TAHUN 2011

Penulis : Jedri dan M. Y Tiyas Tinov

Email: Jedritanjung@ymail.com

ABSTRACT

Based on Law Number 32 Year 2004 on Regional Government Article 56, paragraph 1, that the Regional Head and Deputy Head of been in a couple of candidates that democratic management based on the principles direct, general, free, confidential, honest and fair. Patron-client relations in the political phenomenon of the regional head elections (elections), H. Sukarmis as Patron (someone who has the power, authority, and influence) and ethnic leaders Java as a client (subordinate). Patron-client relations relationship on the election in Kuantan Singingi regency wake patterns of mutual benefit, H. Sukarmis provide security protection, economic aid and intensify the development of the ethnic Javanese. The next stage of ethnic Javanese give loyalty in support of voting rights, loyalty to a team's success and respect deeply against H. Sukarmis the regional head elections (election) is. The reality on the political phenomenon of the election in the Kuantan Singingi , regency H. Sukarmis noise above 70 percent gain the loyalty of a given ethnic support Java.

The conclusion of this study is the existence of social or emotional relationships between the characters with ethnic Javanese H. Sukarmis the Regional Head Election (Election) in the Kuantan Singingi regency, where the relationship is created because of them together and give each other require-received (reciprocal basis), so do the efforts to preserve, maintain and nurture those relationships. Patron-client relationships that happen areas the majority ethnic Javanese in Kuantan Singingi regency been many influences of patron-client relationships are. Where its influence is a relationship of interdependence, reciprocity and mutual needs of both parties that the patron and the client. Therefore, it is flexible relationship that leads to a lot of interest, so causing this relationship is difficult to be decided.

Keywords : Patron-Client, election, ethnic Java.

Pendahuluan

Pemilihan umum merupakan sarana untuk mewujudkan kedaulatan rakyat dalam pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila, sebagaimana diamanatkan diamanatkan dalam UUD tahun 1945. Dalam upaya mengembangkan sistem dan penyelenggaraan pemilihan umum yang demokratis dan senantiasa menghormati keragaman aspirasi politik serta menjunjung tinggi supremasi hukum dan Hak Azasi Manusia (HAM).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah pasal 56 ayat 1, bahwa Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dipilih dalam satu pasangan calon yang dilaksanakan secara demokratis berdasarkan asas langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Kemudian memberikan peran yang sangat strategis kepada Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah dalam rangka pembangunan kehidupan demokrasi, keadilan, pemerataan, kesejahteraan masyarakat, menjamin hubungan serasi antara pemerintah dengan pemerintah daerah serta antar sesama daerah untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum, pilkada dimasukkan dalam rezim pemilu, sehingga secara resmi bernama “Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah” atau “Pemekada”. Pilkada pertama yang diselenggarakan berdasarkan Undang-Undang ini adalah Pilkada DKI Jakarta 2007.

Pada saat ini bangsa Indonesia sedang berada pada tahapan kehidupan politik yang berupaya mencapai nilai-nilai ideal dari konsep demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Seiring dengan pelaksanaan yang dimaksud, telah banyak terjadi fenomena-fenomena politik maupun sosial yang mewarnai perjalanannya, dalam hal ini yang dimaksud adalah fenomena-fenomena politik maupun sosial yang timbul dari akibat pelaksanaan sistem pemilihan kepala daerah baik di tingkat provinsi dan kabupaten/kota secara otonomi saat ini lebih familiar dalam masyarakat Indonesia dengan istilah “PILKADA”.

Dalam kehidupan masyarakat tentu akan terwujud beragam pola atau bentuk hubungan (relasi). Hubungan-hubungan tersebut menjadi dan terjalin sedemikian rupa dikalangan masyarakat sehingga terus berlangsung dan tidak pernah berhenti. Salah satu relasi yang dipelajari dalam mata kuliah Sistem Politik Indonesia adalah hubungan patron-klien atau di Indonesia lazim disebut sebagai hubungan bapak-anak ataupun induk semang-anak buah. Istilah ‘*patron*’ berasal dari ungkapan bahasa Spanyol yang secara etimologis berarti “seseorang yang memiliki kekuasaan (power), status, wewenang dan pengaruh”. Sedangkan ‘*klien*’ berarti “bawahan atau orang yang diperintah atau disuruh”. **Menurut Wolf (1984 : 13)** mengatakan bahwa hubungan patron merupakan salah satu bentuk hubungan pertukaran yang khusus dimana kedua belah pihak, yang menjadi pihak status, kekayaan dan kekuatan yang lebih tinggi disebut superior atau patron dan yang lebih rendah disebut inferior atau klien.

Pola relasi seperti ini di Indonesia lazim disebut sebagai hubungan bapak-anak buah, dimana bapak mengumpulkan kekuasaannya dan pengaruhnya dengan cara membangun sebuah keluarga besar atau *extended family*. Setelah bapak itu harus siap menyebarluaskan tanggungjawabnya dan menjalin hubungan dengan anak buahnya tersebut secara personal, tidak ideologis dan pada dasarnya juga

tidak politis. Pada tahap selanjutnya, klien membalas dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan kepada patron (Scott, 1972: 178).

Hampir seluruh masyarakat diberbagai belahan dunia menggunakan sistem patron-klien dalam interaksi sehari-hari mereka. Patron-Klien merupakan suatu bentuk relasi yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Patron biasanya difrentasikan sebagai orang yang lebih dalam segala hal dari klien. Oleh karena itu, fungsi umum patron adalah menjamin kebutuhan dan keperluan klien, sedangkan klien membantu patron untuk mencapai targetnya. Kehadiran klien sangat membantu patron dalam kehidupan sehari-hari, begitu pula sebaliknya patron sangat membantu klien untuk memenuhi kebutuhannya. Di Indonesia, hubungan patron-klien sangat kental dan terkadang tidak disadari. Salah satu hubungan seorang calon kepala daerah dengan tokoh etnis pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada), bisa menjadi contoh nyata (**Samuel P. Huntington, 1984: 153**).

Tujuan dasar dari hubungan patron dan klien sebenarnya adalah penyediaan jaminan sosial bagi subsistensi dan keamanan. Apabila hubungan pertukaran yang menjadi dasar pola hubungannya patron dan klien ini melemah karena tidak memberikan jaminan sosial yang mendasar bagi subsistensi dan keamanan maka klien akan mempertimbangkan hubungannya dengan patron menjadi tidak adil dan eksploitatif. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila ada tuntunan dari pihak klien terhadap patronnya untuk memenuhi janji - janji ataupun kebutuhan dasarnya sesuai dengan peran dan fungsinya. Hubungan seperti ini sifatnya akan langgeng dan permanen jika masing-masing pihak menemukan kesesuaian dan manfaatnya.

Fenomena politik dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) di Kabupaten Kuantan Singingi yang dilaksanakan pada bulan April 2011 yang lalu, masyarakat Kuantan Singingi telah melaksanakan pesta demokrasi lokal yaitu Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) guna menentukan Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang mereka harapkan mampu membawa dan memberikan perubahan kearah yang lebih baik dari segala bidang. Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) tersebut diikuti oleh dua pasangan calon, yaitu nomor urut 1 pasangan Sukarmis-Zulkifli (Su-Zuki) dan nomor urut 2 pasangan Mursini-Gumpita (MdGs) (**Riau Pos, Jum'at 15 April 2011: 2**).

Berdasarkan perhitungan suara pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) Kabupaten Kuantan Singingi tahun 2011 yang lalu, bahwa pasangan Sukarmis-Zulkifli (Su-Zuki) memperoleh suara sah sebesar 82.504 sedangkan pasangan Mursini-Gumpita (MdGs) memperoleh suara sah sebesar 69.600. Dari data yang dihimpun di 12 kecamatan, pasangan Sukarmis-Zulkifli (Su-Zuki) unggul di 7 kecamatan, sedangkan Mursini-Gumpita (MdGs) hanya unggul di 4 kecamatan. Dari perhitungan suara Sukarmis-Zulkifli (Su-Zuki) di 7 kecamatan tersebut, ada 4 kecamatan didominasi oleh Etnis Jawa seperti Singingi, Singingi Hilir, Benai dan Logas Tanah Darat (**Riau Pos, Jum'at 15 April 2011: 2**).

Hubungan Patron-Klien dalam fenomena politik pada pemilihan umum kepala daerah (pemilukada), H. Sukarmis sebagai Patron (seseorang yang memiliki kekuasaan, wewenang, dan pengaruh) dan tokoh etnis Jawa sebagai Klien (bawahan). Pola hubungan Patron-Klien ini merupakan aliansi dari dua komunitas atau individu yang tidak sederajat. Relasi hubungan Patron-Klien pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) di Kabupaten Kuantan Singingi

terbangun pola saling menguntungkan, H. Sukarmis memberikan perlindungan keamanan, bantuan ekonomi dan mengintensifkan pembangunan terhadap etnis Jawa. Tahap selanjutnya Etnis Jawa tersebut memberikan loyalitas dalam bentuk dukungan hak suara, kesetiaan menjadi tim sukses serta penghormatan secara mendalam terhadap H. Sukarmis pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (pemilukada) tersebut.

Realitanya pada fenomena politik pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) di Kabupaten Kuantan Singingi, H. Sukarmis memperoleh suara diatas 70 persen terhadap loyalitas dukungan yang diberikan etnis Jawa. Hal ini menandakan secara nyata, bahwa hubungan Patron-Klien antara H. Sukarmis dengan tokoh etnis Jawa pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) di Kabupaten Kuantan Singingi. Faktor-faktor tersebut yang memaksa etnis Jawa (klien) melakukan kerja sama dengan H.Sukarmis (patron), dengan adanya hubungan ini etnis Jawa akan mendapatkan jaminan sepenuhnya dari patron.

Berdasarkan data dari Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD) dapat dilihat bahwa pasangan Sukarmis- Zulkifli (Su-Zuki) unggul di 7 Kecamatan, diantaranya adalah Kecamatan Hulu Kuantan, Singingi Hilir, Singingi, Kuantan Tengah, Benai, Logas Tanah Darat dan Cerenti.

Dilihat dari 7 Kecamatan tersebut, ada 4 Kecamatan yang mayoritas dan didominasi oleh masyarakat (etnis) Jawa yaitu Kecamatan Singingi Hilir, Singingi, Benai dan Logas Tanah Darat. Masing - masing dari kecamatan tersebut menyumbangkan suara sekitar diatas 70 persen, terkecuali di Kecamatan Benai, hal ini dikarenakan masyarakat (etnis) Jawa tidak begitu dominan. Dari 4 kecamatan yang didominasi oleh etnis Jawa, Kecamatan Singingi Hilir menyumbangkan suara bagi Sukarmis-Zulkifli (Su-Zuki) 72,69 persen, Kecamatan Singingi 74,17 persen, Kecamatan Benai 51,62 persen, dan selanjutnya Kecamatan Logas Tanah Darat 74,72 persen. Tulisan ini mempertanyakan mengapa H. Sukarmis memperoleh dukungan suara mutlak di daerah mayoritas etnis Jawa pada pemilu di Kab. Kuantan Singingi tahun 2011. Diharapkan dengan pembahasan tentang fenomena tersebut dapat memberikan gambaran atas pembahasan tentang hubungan patron-klien dalam politik. Agar nantinya dapat ditemukan solusi untuk perbaikan-perbaikan di masa mendatang.

Landasan Teori

Manusia merupakan makhluk sosial sejak lahir sampai meninggal masih memerlukan orang lain, berbeda dengan makhluk lainnya. Karena setiap aktivitas manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya selalu memiliki ketergantungan kepada orang lain, individu selalu menempatkan kepuasan dirinya dapat dipenuhi dengan adanya orang lain (**Astrid S. Susanto, 1999: 18**).

Teori sosiologi fenomenologis didasarkan atas ajaran Alfred Schutz, yang mementingkan "*intersubjectifitas*" sama terjadi dalam interaksi antar pribadi, demikian juga dengan kelompok-kelompok sosial lainnya. Kemudian saling pemahaman ini memungkinkan kerja sama antar mereka. Menurut Ritzer, interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik individu maupun antar kelompok (**Ritzer, 1980: 72**).

Teori pertukaran lebih menekankan pada kepentingan individu sebagai sumber akhir dari saling bergantung (Gumilar R. Soemantri). Teori interaksionalisme simbolik menjelaskan saling ketergantungan sebagai hasil dari pemilihan simbol-simbol sehingga mencapai kesepakatan (Doyle Paul Jhonson, 1986: 224).

Bentuk interaksi yang digambarkan melalui proses hubungan antara calon Kepala Daerah (H. Sukarmis) dengan tokoh etnis Jawa (H. Muhklisin S.Pd, Dadang Mulyana, Soeparjo, dan Agus Setiawan SE) adalah hubungan emosional yang bersifat khusus yang disebut dengan istilah Patron-Klien. Menurut L. Suterland, interaksi sosial merupakan suatu kegiatan dari dua orang atau lebih dimana kegiatan tersebut harus melibatkan sikap, nilai maupun harapan dari masing-masing individu (Astrid S. Susanto, 1999: 20).

Wolf (1984: 13) mengatakan hubungan patron merupakan salah satu bentuk hubungan pertukaran yang khusus dimana kedua belah pihak, yang menjadi pihak status, kekayaan dan kekuatan yang lebih tinggi disebut superior atau patron dan yang lebih rendah disebut imperior atau klien.

Gumelar R. Soemantri dalam Jojo Roesmanto (1997: 21) mengatakan bahwa hubungan Patron-Klien adalah pertukaran yang tidak seimbang dimana pihak yang satu dengan jelas mempunyai kedudukan yang lebih tinggi ini disebabkan karena adanya kemampuan yang lebih besar dari pihak pertama ke pihak yang kedua.

Berkaitan dengan hal ini, Pelras (1981: 1) melihat tentang betapa eratnya kaitan antara hubungan Patron-Klien dalam sistem suatu masyarakat dalam berbagai elemen termasuk pada elemen birokrasi dan politik. Artinya, setiap masyarakat sesuai dengan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan, pola hubungan Patron-Klien tidak dapat dipisahkan.

Menurut Pelras (1981: 1), hubungan Patron-Klien adalah hubungan yang tidak setara antara seorang bangsawan dengan sejumlah rakyat biasa sebagai pengikutnya, yang didalamnya kebergantungan klien kepada patron diimbali dengan perlindungan patron terhadap klien.

Scott (1972: 178), mengungkapkan bahwa hubungan Patron-Klien (*Patron-Client Relationship*) adalah hubungan atau ikatan antara dua pihak yang menyangkut seperangkat atau sejumlah hubungan pertemanan, bahwa orang yang menggunakan pengaruh atau sumber-sumber dayanya (*resources*), terutama yang bersifat ekonomis yang dimilikinya, memberikan perlindungan dan keuntungan kepada pihak atau orang yang status ekonomisnya rendah, dalam hal ini Klien. Sebaliknya, Klien tersebut memberikan imbalannya berupa dukungan dan dananya termasuk pelayanan-pelayanan yang bersifat personal atau pribadi terhadap Patron.

Scott (1972 : 92) menjelaskan ciri ikatan Patron-Klien sebagai berikut:

1. Terdapat ketidaksamaan dalam pertukaran (*inequality of exchange*) yang menggambarkan perbedaan dalam kekuasaan, kekayaan dan kedudukan. Klien adalah seorang yang masuk dalam hubungan pertukaran yang tidak seimbang, ia tidak mampu membalas sepenuhnya pemberian patron, hutang kewajiban mengikatnya dan bergantung kepada patron;

2. Adanya sifat tatap muka (*face of face character*). Walaupun sifat hubungan ini bersifat instrumental dengan kedua pihak memperhitungkan untung rugi, unsur rasa tetap berpengaruh karena adanya kedekatan hubungan;
3. Ikatan bersifat luwes dan meluas (*diffuse flexibility*). Sifat meluas terlihat tidak hanya pada hubungan kerja saja, melainkan juga pada hubungan pertetangaan, kedekatan secara turun temurun atau peshabatan dimasa lalu. Selain itu, juga pada terlihat pada jenis pertukaran yang tidak melulu uang atau barang, tetapi juga bantuan tenaga dan dukungan kekuatan.

Selanjutnya Legg (1983: 29) juga mengemukakan ada 3 (tiga) syarat terbentuknya ikatan Patron-Klien yaitu:

1. Para sekutu (*partners*) menguasai sumber-sumber yang tidak dapat diperbandingkan (*noncomparable resources*);
2. Hubungan tersebut “mempribadi” (*personalized*);
3. Keputusan untuk mengadakan pertukaran didasarkan pada pengertian saling menguntungkan dan timbal balik (*mutual benefit and reciprocity*).

Berkaitan dengan hal ini Scott (1981: 244-245) menyatakan bahwa saat klien dalam kondisi paceklik atau statusnya berada pada titik yang betul-betul rendah sehingga bila putus hubungan dengan patron ia tidak punya alternatif status yang rendah lagi, maka perlakuan apapun dibalik bantuan patron sulit dikaitkan dengan eksploitasi.

Wolf (1964: 7) mengatakan bahwa hubungan Patron-Klien berbeda dengan kekerabatan, karena kekerabatan merupakan hasil sosialisasi yang didalamnya terkandung rasa saling percaya untuk mencapai tujuan, sedangkan hubungan Patron-Klien bersifat persahabatan instrumental dan relasi terjadi karena tiap pihak mempunyai saling kepentingan.

Popkin (1979: 27) menekankan bahwa asumsi moralistik dalam hubungan Patron-Klien agak berlebihan dibalik bantuan patron pada klien terdapat pertimbangan yang menyangkut kepentingan dirinya, bahwa bantuan itu adalah investasinya mempertahankan kebergantungan klien itu sendiri, dengan cara seperti ini eksploitasi bukan hal yang tidak mungkin.

Boissevain (1966: 23) memisahkan hubungan Patron-Klien dengan hubungan kekerabatan. Kekerabatan lebih bersifat askriptif, sehingga tolong-menolong didalamnya tidak wajib dibalas karena sudah dianggap lumrah sedangkan didalam hubungan Patron-Klien berlaku norma untuk harus membayar setiap bantuan.

Selanjutnya penelitian Mudyono (1978: 70), Efendi (1981: 30), dan Fatmawati (1996: 80) menemukan bahwa realitas hubungan Patron-Klien sangat mengakar pada komunitas kaum Tani di Sulawesi Selatan, baik antar patron berstatus bangsawan (*karaeng*) dengan klien berstatus budak (*ata*), maupun antara patron berstatus bukan bangsawan (*punggawa*) dengan klien berstatus pengikut bukan budak (*sawi*). Hubungan tersebut berbasis pada ketimpangan penguasaan tanah.

Dam (1972: 12) berpendapat bahwa hubungan Patron- Klien terjadi antara yang mengabdikan dan memperabdikan. Selanjutnya penelitian Rusidi (1989: 23) di Jawa Barat menemukan bahwa pada masyarakat patani, menepatkan petani kecil sebagai klien dapat melakukan teknologi baru melalui perantara petani besar yang ditempatkan sebagai patron.

Keith R. Legg (1983: 45) mengatakan hubungan tuan-hamba tidak selalu mengandung politik. *Pertama*, dalam banyak hal tidak dapat dibedakan, karena unsur politik sulit dikenal dengan jelas. Dengan demikian hubungan tuan-hamba dalam masyarakat yang terpencil dan primitif tidak bisa menjadi bagian dari sistem politik yang lebih luas. *Kedua*, beberapa pihak yang menjadi peserta dalam rangkaian hubungan tuan-hamba menganggap sistem politik sebagai sumber terakhir untuk memecahkan masalah.

Samuel P. Huntington (1984: 154) mengatakan hubungan Patron-Klien diikat secara individu dan didasarkan atas pertukaran manfaat yang timbal-balik tapi timpang. Patron yang berstatus lebih tinggi memberikan perlindungan, bantuan ekonomi dan pantulan statusnya pada kliennya, dan turun-tangan atas nama mereka untuk berhubungan dengan pejabat-pejabat pemerintah. Klien-klien mereka membalas dengan loyalitas dan sikap hormat, dengan tenaga kerja, dengan memberikan hadiah-hadiah kecil dari waktu ke waktu, dan dengan memberikan dukungan politik.

Kemudian Samuel P. Huntington (1984: 154) juga mengatakan hubungan patron-klien yang asli adalah hubungan yang terdapat diantara tuan-tanah dan petani penyewa atau petani bagi hasilnya didaerah pedesaan. Khususnya seorang atau beberapa tuan-tanah menguasai semua atau bagian terbesar tanah di suatu daerah, dimana kegiatan pemerintah nasional hanya terbatas pada memelihara ketertiban dan memungut pajak, dan desa-desanya secara fisik terpencil, maka tuan tanah bisa merupakan satu-satunya sumber tidak hanya menyangkut tanah, tetapi ada juga menyangkut lapangan kerja, pinjaman, benih, ternak, dan bantuan jika ada yang sakit, jika terjadi bencana alam, atau timbul kesulitan dengan pejabat-pejabat pemerintah.

Herbert Feith (1981: 36) melihat bahwa “bapakisme” didalam kepemimpinan, Bapak atau Pemimpin memperoleh penghormatan secara mendalam, kasih sayang, kesetiaan, serta dukungan dari anak buah, pengikut ataupun murid. Pemimpin harus memberikan (pengayoman) dan kesejahteraan pada pengikutnya. Jika hal itu tidak dipenuhinya maka pengikut akan menarik loyalitasnya dengan cepat. Sifat-sifat ini memperlihatkan kepada kita bahwa hubungan antara pemimpin dengan dipimpin tidak ubahnya seperti hubungan anak dan bapak. Anak harus setia dan patuh pada bapak dan sebaliknya harus melindungi anaknya.

Pembahasan mengenai model-model hubungan patron klien bertolak belakang dari yang di ungkapkan oleh Scoot (1985: 123) sebagai berikut : “suatu masalah dari kasus dari hubungan antara dua individu yang mempunyai keterlibatan dan mengikat kuat dengan menggunakan alm dan pengaruh dirinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan dari keduanya bagi seorang dari status yang rendah (klien) karena baginya membalas budi dengan menawarkan potongan dan dukungan termasuk pelayanan secara perseorangan atau sang pelindung.

Pembahasan

Kepala daerah pada masa demokrasi dipilih secara langsung pada kontestasi politik pemilukada. Kepala daerah yang membutuhkan dukungan suara dan materi, mencoba merangkul berbagai kalangan untuk mendapatkan dukungan

untuk memenangkan kontestasi politik. Ada kondisi dimana disatu sisi pejabat politik yang mengikuti pemiluakada membutuhkan dukungan suara dan dukungan materi untuk melancarkan jalannya menuju kemenangan meraih kursi dalam Pilkada. pada sisi lain birokrat juga menginginkan adanya peningkatan dalam kariernya di pemerintahan. Dalam konteks pemiluakada di Kabupaten Kuantan Singingi adanya hubungan istimewa / khusus antara H. Sukarmis dengan tokoh etnis Jawa, yakni hubungan personal, hubungan loyalitas, hubungan resiprositas, hubungan saling ketergantungan.

Hubungan yang mempribadi

Hubungan mempribadi (*personalized relationships*), biasanya disebut dengan istilah hubungan tatap muka (*face to face relationships*), dianggap sebagai syarat yang utama bagi terjalinnya tautan tuan-hamba (patron-klien) di dalam kepustakaan tentang tautan tuan-hamba. Syarat serupa itu berlebihan, sebab dalam bentuk hubungan yang melibatkan dua pihak hal itu sudah wajar. Michael Kenny misalnya, mengemukakan rumusan yang lain daripada yang lain, “dalam setiap penjualan atau pembeli, dalam setiap pertukaran barang dan jasa betapa pun kecilnya pasti ada pengakuan timbal balik secara sadar terhadap identitas masing-masing pihak yang terlibat.”

Hubungan personal (mempribadi) adalah hubungan yang bersifat langsung dan intensif antara H. Sukarmis dengan tokoh etnis Jawa, sehingga menyebabkan hubungan yang terjadi tidak semata-mata bermotifkan keuntungan semata, melainkan juga tercipta hubungan yang mengandung perasaan yang biasanya terlihat didalam hubungan bersifat pribadi.

Hubungan yang mengandung unsur perasaan akan menimbulkan rasa saling percaya dan keakraban diantara H. Sukarmis dengan tokoh etnis Jawa. Hal ini biasanya terwujud dalam penggunaan istilah panggilan yang digunakan oleh seorang sahabat karib. Apakah model yang mereka gunakan adalah hubungan anantara ayah-anak, paman-ponakan, kakak-adik, yang tujuannya sama yaitu membentuk ikatan dan loyalitas yang sama kuatnya dengan yang terdapat antara sahabat dekat. Jelasnya hubungan yang berisikan perasaan yang mereka rasakan akan sangat penting untuk menjalin hubungan mereka di masa yang akan datang Hubungan yang tidak hanya diikat oleh keperluan ekonomi saja, melainkan diikat dengan hubungan pertemanan, keagamaan, politik dan sebagainya akan menciptakan hubungan antara H. Sukarmis dengan tokoh etnis Jawa. Menanggapi hubungan mempribadi hal itu, berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh etnis Jawa desa Geringging Baru Kecamatan Benai, bapak Dadang Mulyana mengatakan :

“ Secara pribadi saya dengan beliau memang ada kedekatan, bahkan saya menjumpai beliau tidak harus begitu formal. Saya lewat belakang bisa saja, dikeranakan saya bapak haji begitu dekat, saya selalu menjalin hubungan silaraturahim dengan beliau. Kemudian karena saya telah menjadi warga masyarakat Kuantan Singingi, saya juga masuk persukuan dikenegerian Sentajo. Saya masuk pada suku pak haji tersebut yaitu suku chaniago, otomatis beliau saya anggap Mamak (Paman). Maka semenjak itulah saya terus memanggil beliau dengan Mamak (paman). Pada saat lebaran saya selalu mengunjungi

beliau di rumahnya. Kemudian apabila masyarakat kami ada hajatan kami selalu mengundang beliau, bila beliau nya ada kesempatan pasti datang. (22/01/2011)''.

Hubungan Loyalitas

Loyalitas adalah kesetiaan ataupun kepatuhan. Hubungan loyalitas yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah suatu tindakan dari tokoh-tokoh etnis Jawa kepada H. Sukarmis untuk membalas jasa atas apa yang telah diterima oleh tokoh etnis Jawa. H. Sukarmis selalu menjamin pemenuhan kebutuhan mereka, berupa jaminan keamanan terhadap masyarakat Jawa, bantuan materi (uang) pribadi dan lapangan usaha/ pekerjaan.

Loyalitas yang dimiliki oleh tokoh etnis Jawa dapat ditunjukkan melalui kesetiaan, pelayanan, dan dukungan politik (suara) terhadap H. Sukarmis. Misalnya pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada) tahun 2011, tokoh dan masyarakat Jawa itu sendiri memberikan dukungan hak pilihnya, dengan memenangkan H. Sukarmis menjadi Bupati Kuantan Singingi. Untuk lebih jelasnya tentang alasan tokoh etnis Jawa memberikan loyalitas dukungan politiknya pada pemilukada tersebut, berdasarkan wawancara salah satu anggota DPRD Kabupaten Kuantan Singingi dari etnis Jawa dan juga salah satu tokoh etnis Jawa desa Hulu Teso Kecamatan Logas Tanah Darat, H. Mukhlisin, S.Pd mengatakan:

“ Setiap masyarakat kami ini melakukan kegiatan ataupun pertemuan dengan bapak H. Sukarmis di daerah ekstran, beliau selalu memberikan bantuan, baik itu untuk pembangunan mesjid, kegiatan olahraga serta bantuan melayur jalur yang bersifat pribadi. Sehingga atas dasar hal itu, kami siap mendukung dan mengusung beliau untuk maju menjadi calon bupati. Dukungan inilah salah satu bentuk loyalitas yang kami berikan kepada bapak H. Sukarmis. Hasilnya pada pemilukada kemaren, H. Sukarmis mendapatkan suara sekitar 80 persen dari masyarakat kami (jawa). Hal ini patut kami syukuri karena apa yang telah dilakukan oleh beliau kami lakukan dengan setimpal. (28/01/2013).

Hubungan Resiprositas

Hubungan resiprositas (asas timbal balik) adalah hubungan balas budi yang mengandung prinsip arti bahwa suatu jasa atau non jasa yang diterima menciptakan bagi si penerima satu kewajiban timbal balik untuk membalas suatu jasa atau non jasa dengan nilai yang setidak – tidaknya sebanding dengan kemudian hari. Ini berarti bahwa kewajiban untuk membalas budi merupakan satu prinsip moral yang paling utama yang berfokus bagi hubungan H. Sukarmis dengan tokoh etnis Jawa. Prinsip ini didasarkan pada gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantu atau paling tidak jangan merugikan. Sehingga apabila pihak satu diberi hadiah / jasa walaupun tidak mengharapkan akan timbul semacam tekanan perasaan untuk membalasnya.

Dimana dalam hal ini tokoh etnis Jawa mendapatkan bantuan dari H. Sukarmis, baik dalam memberikan perlindungan keamanan, memberikan bantuan sukarela serta lapangan usaha bagi masyarakat jawa sendiri. Misalnya H. Sukarmis dalam melakukan kegiatan sosial, keagamaan dan sosialisasi dalam memcalonkan diri maju pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada)

selalu memberikan bantuan materinya. Sebaliknya keuntungan bagi H. Sukarmis yaitu para tokoh-tokoh Jawa akan memberikan loyalitasnya dalam bentuk dukungan suara pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada).

Hubungan ini sangat menentukan bagi tokoh etnis Jawa, karena tanpa adanya hubungan sosial mereka tidak biasa hidup lebih baik kondisi seperti ini menciptakan hubungan H. Sukarmis dengan tokoh etnis Jawa semakin akrab dan harmonis, karena H. Sukarmis bisa memberikan bantuan kepada tokoh etnis Jawa apabila mereka sedang menghadapi masalah. Dimana tokoh etnis Jawa hanya mengadukan permasalahannya kepada H. Sukarnis, sehingga H. Sukarmis akan berusaha memecahkan dan membantu permasalahan yang dihadapi oleh tokoh dan masyarakat jawa. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh tokoh etnis Jawa adalah perlindungan atau jaminan keamanan terhadap masyarakat Jawa yang ada di daerah ekstran oleh pihak / oknum yang tidak bertanggungjawab, kemudian pemberian sumbangan sukarela / bantuan bersifat pribadi untuk berbagai kegiatan keagamaan, sosial dan olahraga. Untuk lebih jelasnya mengetahui tentang hubungan asas timbal balik atau saling memberi dan menerima antara H. Sukarmis dengan tokoh Jawa, berdasarkan wawancara dengan bapak H. Sukarmis, mengatakan :

“ Kalau masalah memberikan bantuan, saya tidak pernah memberikan bantuan / sumbangan untuk kepada satu orang atau pribadinya, tetapi saya memberi untuk semua masyarakat ekstran tersebut. Misalkan mereka memerlukan dana untuk pembangunan mesjid, pertandingan sepak bola dan kegiatan sosial budaya, saya berikan bantuan sekedarnya dan semampu saya (07/02/2013).

Hubungan Saling Ketergantungan

Dua hubungan sosial yang berbeda dimana salah satu pihak mempunyai status sosial, ekonomi dan politik yang lebih tinggi, menjalin hubungan kerja sama pihak yang mempunyai status sosial, ekonomi dan politik yang rendah. Maka kepentingan tersebut akan menimbulkan saling ketergantungan bagi pihak yang memiliki status sosial, ekonomi, dan politik yang lebih rendah.

Dalam penelitian ini terlihat jelas bahwa tokoh dan masyarakat Jawa sangat tergantung dengan H. Sukarmis, hal ini dikarenakan masyarakat Jawa ini memerlukan dana untuk kegiatan keagamaan, sosial budaya dan olahraga maka tokoh Jawa ini akan meminta bantuan kepada H. Sukarmis untuk kegiatan-kegiatan yang telah mereka rencanakan. Pandangan lain menerangkan bahwa indikasi ketergantungan dapat dilihat dari segi kekuasaan, masyarakat Jawa mengharapkan apabila H. Sukarmis terpilih menjadi Bupati untuk mengprioritaskan atau mengintensifkan pembangunan infrastruktur di desa ekstran seperti, jaringan listrik, jembatan dan jalan.

Dari penelitian ini telah didapatkan informasi yang akurat dari salah informan, bahwa masyarakat mayoritas transmigrasi sangat tergantung dan mengharapkan infrastruktur yang merata di daerah ekstran yang sangat dominan khususnya di Kecamatan Singingi, Kecamatan Singingi Hilir, Kecamatan Benai dan Kecamatan Logas Tanah Darat. Untuk melihat pengaruh hubungan yang saling ketergantungan dari kedua belah pihak antara patron dan klien, berdasarkan wawancara salah satu tokoh etnis Jawa sekaligus sesepuh masyarakat Jawa di desa Marsawa Kecamatan Benai, bapak Soeparjo mengatakan :

“ kalau apa yang diberikan dan dijanjikan oleh bapak haji Sukarmis sejak mau mensosialisasikan dirinya maju menjadi bupati Kuantan Singingi. Beliau memberikan harapan kepada masyarakat kami mengenai infrastruktur jalan, dan kami sangat mengaharapkan hal itu. Karena sama-sama kita lihat, bahwasanya pembangunan jalan didaerah kami di ekstran ini belum merata dan masih banyak infrastuktur yang lainnya belum tersentuh oleh pembangunan-pembangunan yang dicanangkan oleh pemerintah setempat. Alhamdulillah, semenjak bapak haji ini terpilih menjadi bupati di Kunsing, beliau mulai merealisasikan janji-janji nya. Walaupun belum semua pembangunan infrastruktur yang dilaksanakan beliau. Kami sangat mensyukuri, pengaspalan jalan sudah dilakukan didaerah kami (30/012013).

Kemudian hubungan saling ketergantungan dari kedua belah pihak antara H. Sukarmis dan tokoh etnis Jawa berdasarkan penelitian di lapangan. Dimana kedua belah pihak mengalami pengaruh hubungan ketergantungan, dimana H. Sukarmis mengharapakan balas budi dan loyalitas dari masyarakat Jawa dalam bentuk dukungan suaranya pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada). Untuk melihat hubungan saling ketergantungan H. Sukarmis pada Pemilihan Umum Kepala Daerah (Pemilukada), berdasarkan wawancara dengan bapak H. Sukarmis mengatakan :

“ Dengan memberikan bantuan kepada masyarakat Jawa, tentunya dengan sendirinya masyarakat Jawa itu juga membalas jasa apa yang telah saya perbuat kepada mereka. Tanpa dimintapun mereka menawarkannya, saya juga berterima kasih kepada masyarakat jawa yang ada di Kuantan Singingi ini telah memberikan dukungan suaranya pada pemilukada yang kemaren. Hal itu memang yang saya harapan kepada mereka, kerana setiap dukungan suara mereka sangat berarti buat saya (07/02/2013).

Berdasarkan wawancara dari informan diatas, bahwa pengaruh hubungan saling ketergantungan dari kedua belah pihak antara H. Sukarmis dan tokoh etnis Jawa dilihat dari harapan pemberian balas budi dan loyalitas masyarakat Jawa pada pemilihan umum kepala daerah (pemilukada) kepada H. Sukarmis.

Fungsi H. Sukarmis sebagai patron terhadap tokoh etnis Jawa sebagai kliennya, yaitu :

- a. Memberikan perlindungan.
- b. Memberikan bantuan ekonomi
- c. Memberikan status
- d. Memberikan kesejahteraan

Fungsi tokoh etnis Jawa sebagai klien terhadap H. Sukarmis sebagai patronnya, yaitu :

- a. Memberikan penghormatan secara mendalam
- b. Memberikan kesetiaan dan dukungan suara pada pemilukada

Kesimpulan

Dari analisa yang telah dilakukan terhadap hubungan patron-klien H. Sukarmis dengan tokoh etnis Jawa di daerah mayoritas masyarakat Jawa khususnya yang ada di Kecamatan Singingi, Kecamatan Singingi Hilir, Kecamatan Benai, dan Kecamatan Logas Tanah Darat, maka dapat disimpulkan.

Pertama, Proses terjadinya hubungan patron-klien yang terjadi di daerah / desa-desa mayoritas masyarakat Jawa khususnya di Kecamatan Singingi, Kecamatan Singingi Hilir, Kecamatan Benai dan Kecamatan Logas Tanah Darat telah memenuhi ciri-ciri patron-klien, yaitu adanya kepemilikan sumber daya ekonomi dan politik yang tidak seimbang, sehingga adanya hubungan saling ketergantungan, saling memberi dan menerima (asas timbal balik). Kemudian ada juga hubungan loyalitas dan hubungan yang mempribadi (*personalized relationships*).

Kedua, Terjadinya struktur ketergantungan tokoh etnis Jawa dan masyarakat Jawa terhadap H. Sukarmis di daerah mayoritas masyarakat Jawa yang tersebar di Kecamatan Singingi, Kecamatan Singingi Hilir, Kecamatan Benai dan Kecamatan Logas Tanah Darat di kerendahan tingkat perekonomian dan sumber daya politik yang dimiliki masyarakat Jawa dan tokoh etnis Jawa yang rendah. H. Sukarmis yang memiliki sumber daya ekonomi dan politik yang tinggi dan menguasai sumber-sumber yang ada disekitarnya, akan selalu berusaha membantu dan menawarkan bantuan kepada tokoh dan masyarakat Jawa, baik berupa bantuan bersifat pribadi, lapangan pekerjaan dan peneintensifan pembangunan-pembangunan didearah mayoritas masyarakat Jawa yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini dilakukan sampai petani oleh masyarakat Jawa dan tokoh etnis Jawa memberikan loyalitas dalam dukungan suara pada pemilihan umum kepala daerah (pemilukada) tahun 2011 dan menciptakan ketergantungan yang tinggi dari tokoh dan masyarakat Jawa kepada H. Sukarmis.

Ketiga, Adanya hubungan sosial atau emosional antara tokoh etnis Jawa dengan H. Sukarmis, hubungan ini tercipta karena mereka sama-sama membutuhkan dan saling memberi-menerima (asas timbal balik). Sehingga dilakukan upaya-upaya untuk mempertahankan, menjaga dan memelihara hubungan tersebut.

Keempat, Berdasarkan konsep patron-klien yang dikemukakan oleh *Scott* dari aspek hubungan sosial yang mempribadi dan bersifat politik, hubungan sosial juga terdapat unsur atau ciri-ciri yang penting dalam hubungan patron-klien yaitu :

- a. Adanya hubungan resiprositas yang bersifat timbal balik.
Dalam hubungan ini para pelaku yang terlibat di dalamnya saling memberi-menerima dan pertukaran jasa yang di butuhkan masing-masing pihak yang bersangkutan. Walaupun apa yang dipertukarkan itu sering menguntungkan patron, tetapi hubungan timbal balik itu selalu ada.
- b. Adanya interaksi yang bersifat tatap muka antara pihak-pihak yang bersangkutan.
Dalam pertukaran yang tidak seimbang tersebut, antara klien dan patron selalu bertatap muka karena interaksi inilah yang membuat hubungan mereka saling ketergantungan, saling memberi-menerima dengan melihat kondisi klien yang jauh lebih rendah dari sang pelindung atau patron.
- c. Adanya ketidakseimbangan dalam pertukaran.
Dimana terdapat ketidakseimbangan dalam pertukaran antara kedua belah pihak yang menyatakan perbedaan status, kekuatan dan kekayaan daalm hubungan mereka. Seorang klien daalm penertian ini adalah seorang telah masuk dalam pertukaran yang tidak seimbang, dimana klien tidak mampu membalas budi denag sepenuhnya.
- d. Adanya ketergantungan dan ikatan dan ikatan yang bersifat meluas dan lentur antara patron dan klien.

Klien tidak hanya terikat pada perjanjian tukar menukar barang dan jasa yang dapat lebih mengikat dan berlangsung terus menerus. Namun patron selalu mengambil kesempatan ini untuk kepentingan pribadinya.

Kelima, Hubungan patron-klien yang terjadi di daerah mayoritas etnis Jawa khusus di Kecamatan Singingi, Kecamatan Singingi Hilir, Kecamatan Benai dan Kecamatan Logas Tanah Darat terjadi berbagai pengaruh dari hubungan patron-klien tersebut. Dimana pengaruhnya adalah adanya hubungan saling ketergantungan, saling memberi dan menerima dan saling memenuhi kebutuhan dari kedua belah pihak yaitu si patron dan si klien. Oleh karena itu hubungannya bersifat lentur yang mengarah kepada banyak kepentingan, sehingga menyebabkan hubungan ini sulit untuk diputuskan.

Keenam, Fungsi H. Sukarmis sebagai patron terhadap tokoh etnis Jawa sebagai kliennya, yaitu :

- e. Memberikan perlindungan.
- f. Memberikan bantuan ekonomi
- g. Memberikan status
- h. Memberikan kesejahteraan

Ketujuh, Fungsi tokoh etnis Jawa sebagai klien terhadap H. Sukarmis sebagai patronnya, yaitu :

- c. Memberikan penghormatan secara mendalam
- d. Memberikan kesetiaan dan dukungan suara pada pemilukada

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syani. 1994. *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan.*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Astrid S. Susanto. 1999. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial.*, Bima Cipta, Bandung.
- Dwi Sulistiono. Skripsi. *Hubungan Patron-Klien Antara Tauke Dengan Petani Sawit Di Desa Boncah Kesuma Kecamatan Kabun Kabupaten Rokan Hulu.* Sosiologi. 2007. Fisip Unri.
- Fani Saputra. Skripsi. *Hubungan Sosial Ekonomi Antara Petani Pemilik dengan Petani Penyadap Karet di Desa Padang Mutung Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.* Sosiologi. 2011. Fisip Unri.
- Huntington. S. P, Nelson. 1984. *Partisipasi Politik Di Negara Berkembang.*, PT. Sangkala Pulsar, Jakarta.
- <http://id.wikipedia.org>, diakses pada tanggal 26 mei 2012 pukul 10:44
- Kausar, AS. 2009. *Sistem Birokrasi Pemerintahan Di Daerah Dalam Bayang-Bayang Budaya Patron-Klien.*, PT. Alumni, Bandung.
- Komisi Pemilihan Umum Daerah Kabupaten Kuantang Singingi.
- Leeg, Keith R. 1983. *Tuan Hamba dan Politisi.*, Sinar Harapan, Jakarta
- Masran. A, Martius. 2008. *H. Sukarmis Sang Dubalang.*, BMK Pubishing, Pekanbaru
- Nurhasim. M, Mashad, dkk. 2005. *Konflik Antar Elit Politik Lokal Dalam Pemilihan Kepala Daerah.*, Pustaka Pelajar, Jakarta
- Riau Pos. Jum'at 15 April 2011
- Sanit. A. 1881. *Sistem Politik Indonesia.*, CV Raja Wali, Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar.*, PT. Raja Grafindo, Jakarta
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemilihan Kepala Daerah.
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggaraan Pemilihan Umum.
- Wolf, Eric. 1984, *Kinship, Frrendship And Patron-Client Relations.* Michael Banton., Lolndon.